

ANALISIS KOMPARATIF USAHA PERIKANAN LELE BERDASARKAN JENISNYA DI KABUPATEN JEMBER

(COMPARATIVE ANALYSIS OF LELE FISHERIES BUSINESS BASED ON THE TYPE IN JEMBER REGENCY)

Dirga Amrul Trimariyanti*

(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember)
e-mail: dirgudir@gmail.com

Edy Sutiarso**

Syamsul Hadi Kusuma **

(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember)

ABSTRACT

The study was conducted to examine the problems of catfish cultivation in Jember Regency. This study aims to determine the cost of the catfish fisheries business, compare the level of profit and find out what factors influence the profit of catfish fisheries, and to find out the efficiency of the use of production costs of catfish fisheries. The study was located in Jember Regency. The data used are primary data and secondary data, while the analysis tools are descriptive and comparative. The results of the analysis are presented in table form and given descriptive explanations. Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) In the catfish fishery business in Jember Regency, the production costs incurred by pearl catfish farmers are less than those of catfish farmers. Pearl catfish farmers spend production costs of IDR 30,461,452 per 100 m² pond / year and your catfish farmers issue production costs of IDR 56,600,071 per 100 m² of pond / year. (2) Catfish fisheries business in Jember Regency is profitable. But the benefits obtained by pearl catfish farmers are higher than that of your catfish farmers. The advantage of pearl catfish breeder business is Rp. 36,223,948 per 100 m² pond / year, while the benefits of your catfish farmers are Rp. 14,749,699 per 100 m² of pond / year. Based on the type of catfish fisheries, there are significant differences in profits between the pearl catfish fisheries and your business. (3) Factors of production, selling prices, production costs and dummy variables significantly influence the profits of catfish fisheries in Jember Regency. (4) The use of production costs in catfish fisheries in Jember Regency is efficient, with R / C values for pearl catfish at 2.19 and catfish at 1.26. Based on the type of fishery business, shows the difference in efficiency of the use of significant costs between pearl catfish fisheries and your business.

Keywords: Comparative, Production, Cost, Profit, Efficiency, Catfish.

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengkaji tentang permasalahan usaha budidaya lele yang ada di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya usaha perikanan lele, membandingkan tingkat keuntungan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usaha perikanan lele, serta untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usaha perikanan lele. Penelitian berlokasi di Kabupaten Jember. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sedangkan alat analisisnya yaitu deskriptif dan komparatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk table dan diberikan penjelasan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Dalam usaha perikanan lele di Kabupaten Jember, biaya produksi yang dikeluarkan peternak lele mutiara lebih sedikit dibandingkan dengan peternak lele masamu. Peternak lele mutiara mengeluarkan biaya produksi yakni

Rp 30.461.452 per 100 m² kolam/tahun dan peternak lele masamu mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 56.600.071 per 100 m² kolam/tahun. (2) Usaha perikanan lele di Kabupaten Jember menguntungkan. Namun keuntungan yang diperoleh peternak lele mutiara lebih tinggi dibandingkan dengan peternak lele masamu. Keuntungan usaha peternak lele mutiara sebesar Rp 36.223.948 per 100 m² kolam/tahun, sedangkan keuntungan peternak lele masamu yaitu Rp 14.749.699 per 100 m² kolam/tahun. Berdasarkan jenis usaha perikanan lele, menunjukkan adanya perbedaan keuntungan yang signifikan diantara usaha perikanan lele mutiara dan masamu. (3) Faktor produksi, harga jual, biaya produksi dan variabel dummy berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usaha perikanan lele di Kabupaten Jember. (4) Penggunaan biaya produksi dalam usaha perikanan lele di Kabupaten Jember adalah efisien, dengan nilai R/C untuk lele mutiara sebesar 2,19 dan lele masamu sebesar 1,26. Berdasarkan jenis usaha perikanan, menunjukkan adanya perbedaan efisiensi penggunaan biaya yang signifikan di antara usaha perikanan lele mutiara dan masamu.

Kata kunci: *Komparatif, Produksi, Biaya, Keuntungan, Efisiensi, Lele.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat penting keberadaannya karena memiliki peranan bagi perekonomian negara diantaranya yaitu sebagai penghasil/penyedia pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sebagai sumber devisa negara, sebagai pembentukan modal/investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (Kementerian Pertanian, 2009).

Subsektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu dari sektor pertanian yang diketahui memiliki potensi besar yang dapat terus dikembangkan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Usaha perikanan khususnya perikanan air tawar merupakan alternatif usaha yang dapat dijadikan jembatan untuk menjalankan kegiatan perekonomian di Indonesia. Budidaya ikan dalam kolam telah banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Berdasarkan fakta ini, maka penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengukur besar biaya dan mempelajari struktur biaya usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember; (2) Untuk membandingkan tingkat keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember; (3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember; (4) Untuk mengukur

dan membandingkan efisiensi penggunaan biaya produksi usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan teoritis yang digunakan adalah konsep usahatani, teori produksi, teori biaya, teori keuntungan, teori efisiensi biaya Soekartawi (1994). Yuliasari (2010) dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa budidaya lele dumbo tersebut efisien. Diketahui bahwa dengan rata-rata efisiensi biaya budidaya lele sebesar 1,16. Artinya penggunaan biaya usahatani sudah efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Selanjutnya Syarifah (2005), dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh meliputi biaya tetap, biaya benih, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, produksi, harga jual, luas kolam, umur, pengalaman, dan modal, maka disusun beberapa hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada perbedaan besarnya biaya usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.
2. Diduga ada perbedaan tingkat keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.
3. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dalam usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember adalah jumlah produksi, harga output dan biaya produksi.
4. Diduga ada perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi dalam usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*, metode *survey*, dan metode *komparatif*. Metode *deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan peristiwa (*fenomena*) secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *random sampling* di Kecamatan Gumukmas dan Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel secara *random sampling* sebanyak dua Desa pada Kecamatan Gumukmas dan Kecamatan Rambipuji. Sebelum dilakukan responden tersebut telah ditentukan jumlah sampel dari sejumlah populasi yang terdapat dilokasi sampel. Adapun jumlah populasi lele masamu di Kecamatan Gumukmas dan Rambipuji terdapat 26 orang peternak. Sedangkan jumlah populasi lele mutiara 34 peternak.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada peternak lele. Data skunder dikumpulkan dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Biaya merupakan nilai semua pengorbanan atau faktor produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan output dalam waktu tertentu. Biaya usahatani yang dihitung dan dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah biaya saprodi berupa bibit, pakan dan obat-obatan serta biaya tenaga kerja. Dalam penelitian ini diikutsertakan biaya sewa, biaya penyusutan kolam dan biaya penyusutan alat. Biaya tunai ditambah dengan biaya non tunai sama dengan biaya total usahatani Tjakrawiralaksana (1983).
2. Pengujian hipotesis kedua mengenai ada perbedaan tingkat keuntungan antara usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya menggunakan metode uji beda rata-rata uji-T dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

di mana:

\bar{X}_1 = rata-rata sampel mutiara

\bar{X}_2 = rata-rata sampel masamu

S_1 = simpangan baku sampel mutiara

S_2 = simpangan baku sampel masamu

S_1^2 = varians sampel mutiara

S_2^2 = varians sampel masamu

r = korelasi antara dua sampel

Sementara itu, untuk mengukur besarnya keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya digunakan pendekatan analisis keuntungan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

di mana:

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

P = Harga satuan produksi

Q = Jumlah produksi (kg)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

3. Untuk menguji hipotesis ketiga, mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan digunakan pendekatan analisis regresi berganda, secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Sutiarso, 2010):

$$\hat{Y}_i = \beta_0 X_{1i}^{\beta_1} X_{2i}^{\beta_2} \dots X_{ki}^{\beta_k} e^{dD + \varepsilon_i}$$

Untuk memudahkan pendugaan persamaan tersebut di atas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda bentuk logaritma dengan bilangan natural $e = 2,71828$. Pengujian hipotesis dilakukan secara statistik menggunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{kuadrattengahregresi}}{\text{kuadrattengahsisa}}$$

$$\text{Jika } |F_{hitung}| \begin{cases} \leq F_{(\alpha; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > F_{(\alpha; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

di mana:

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara individual. Untuk faktor yang berpengaruh positif terhadap keuntungan, pengajuan hipotesis dilakukan secara statistik dengan uji-T sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i - \beta_j^*}{s_{bj}}$$

di mana β_j yang sesuai dengan hipotesis nol, dan s_{bj} adalah standart error dari b_j . Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keuntungan adalah harga output, jumlah produksi, biaya produksi dan dummy.

4. Untuk menguji hipotesis yang keempat, yaitu tentang dugaan adanya perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya digunakan metode uji beda rata-rata menggunakan uji -T dua rata-rata. Sementara untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usaha perikanan lele digunakan pendekatan RC ratio. Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

di mana:

TR = Y.Py

TC = TFC + TVC

Kriteria Pengambilan Keputusan:

$R/C \leq (1 + i)$, maka biaya produksi yang digunakan tidak efisien.

$R/C > (1 + i)$, maka biaya produksi yang digunakan efisien.

di mana i adalah suku bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Usaha Perikanan lele

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dilakukan selama proses produksi. Jenis biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha perikanan lele dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak berpengaruh oleh besar kecilnya produksi, misalnya sewa kolam, penyusutan kolam dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, seperti saprodi dan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel ditentukan oleh harga per unit dan jumlah input yang digunakan.

Tabel 1. Struktur Biaya Usaha Perikanan lele per 100 m² kolam/tahun di Kabupaten Jember

Jenis Biaya	Lele Mutiara		Lele Masamu	
	Nilai	(%)	Nilai	(%)
Biaya Tetap				
1. Sewa Kolam	400.000	1,31	400.000	0,71
2. Penyusutan Kolam	556.348	1,83	518.221	0,92
3. Penyusutan Alat	301.888	0,99	443.546	0,78
Jumlah	1.258.235	4,13	1.361.767	2,41
Biaya Variabel				
1. Saprodi				
a. Bibit	2.889.244	9,48	3.111.477	5,50
b. Pakan	22.547.119	74,02	47.437.767	83,81
c. Obat-obatan	133.216	0,44	170.066	0,30
2. Tenaga Kerja				
a. Pengisian Air	81.153	0,27	97.167	0,17
b. Pemberian Pakan	2.912.277	9,56	3.883.913	6,86
c. Panen	640.208	2,10	537.914	0,95
Jumlah	29.203.217	95,87	55.238.304	97,59
Total Biaya	30.461.452	100,00	56.600.071	100,00

Sumber : Analisis data primer (2017).

Dari hasil analisis berdasarkan sampel pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak lele mutiara yaitu Rp 30.461.452 per 100 m² kolam/tahun dengan jumlah biaya tetap Rp 1.258.235 dan biaya variabel Rp 29.203.217. Sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak lele masamu lebih tinggi Rp 56.600.071 per 100 m² kolam/tahun dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak lele

mutiara, dengan jumlah biaya tetap Rp 1.361.767 dan biaya variabel Rp 55.238.304.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Penggunaan Biaya Produksi Usaha Biaya Usaha Perikanan lele

No	Jenis Usaha Perikanan	Mean	T-hitung	T-tabel	Probabilitas Signifikansi
1	Lele Mutiara	30.461.452	-7,06	1,69	0,00***
2	Lele Masamu	56.600.071			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana *, **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 95%, 99%.
ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%, 95%, 99%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Perbedaan biaya produksi di antara kedua usaha perikanan tersebut secara statistik sangat signifikan pada taraf uji 1%.

Tingkat Keuntungan Usaha Perikanan lele

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima peternak tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga dan besarnya biaya yang dikeluarkan.

Tabel 3. Produksi, Biaya dan Keuntungan per 100 m² kolam/tahun Usaha Perikanan Lele di Kabupaten Jember

No	Uraian	Jenis Usaha Perikanan		Rata-rata Total	Selisih
		Lele Mutiara	Lele Masamu		
1	Produksi (kg/100 m ² kolam/thn)	4.156	4.242	4.199	86
2	Harga (Rp/kg)	16.046	16.820	16.437	774
3	Penerimaan (Rp/100 m ² kolam/thn)	66.685.400	71.349.770	69.017.585	4.664.370
4	Biaya (Rp/100 m ² kolam/thn)	30.461.452	56.600.071	43.530.762	26.138.619
5	Keuntungan (Rp/100 m ² kolam/thn)	36.223.948	14.749.699	25.486.824	21.474.249

Sumber : Analisis data primer (2017).

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima golongan peternak lele mutiara Rp 66.685.400 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 30.461.452 dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 36.223.948, dengan demikian keuntungan peternak lele mutiara tergolong tinggi jika dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh peternak lele masamu. Penerimaan yang diterima golongan peternak lele masamu sebesar Rp 71.349.770 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 56.600.071 sedangkan keuntungan yang diterima yaitu Rp 14.749.699, dengan demikian keuntungan peternak lele masamu tidak tergolong tinggi. Keuntungan yang tinggi juga dapat di peroleh apabila petani dapat menghemat biaya yang di keluarkan, dengan asumsi tingkat penerimaan di

pertahankan. Sementara itu, untuk mengetahui perbedaan keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usaha Perikanan Lele

No	Jenis Usaha Perikanan	Mean	T-hitung	T-tabel	Probabilitas Signifikansi
1	Lele Mutiara	36.223.948	6,54	1,69	0,00***
2	Lele Masamu	14.749.699			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana *, **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 95%, 99%. ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%, 95%, 99%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Berdasarkan analisis uji beda pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa perbandingan keuntungan antara usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini, disebabkan terdapat perbedaan yang sangat besar antara rata-rata jumlah penerimaan yang diperoleh peternak lele mutiara dan masamu. Begitu pula, rata-rata biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha perikanan lele mutiara dan masamu juga berbeda.

Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keuntungan Usaha Perikanan lele

Dalam analisis ini berlaku asumsi bahwa peternak memaksimalkan keuntungannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam usaha perikanan lele faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keuntungan berupa produksi, harga jual, biaya produksi dan variabel dummy.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Fungsi Keuntungan Usaha Perikanan Lele

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	T
Konstanta	β_0	14,35	1,55 ^{ns}
Produksi (X_1)	β_1	3,47	7,18***
Harga jual (X_2)	β_2	2,20	2,69***
Biaya Produksi (X_3)	β_3	-2,76	-5,21***
Dummy (D)	δ	-0,18	-0,55 ^{ns}
Std. Error Estimasi	Se	0,41	
R Square	R^2	0,87	
Adjusted R Square	\bar{R}^2	0,87	
F-ratio		58,74***	
N		40	

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana *, **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 95%, 99%. ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%, 95%, 99%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Berdasarkan hasil analisis regresi fungsi keuntungan maka, persamaan fungsi keuntungan linier usaha perikanan lele dapat dirumuskan:

$$\ln Y = 14,35 + 3,47 \ln X_1 + 2,20 \ln X_2 - 2,76 \ln X_3 - 0,18D$$

$$\ln Y_{mutiara(D=1)} = 14,17 + 3,47 \ln X_1 + 2,20 \ln X_2 - 2,76 \ln X_3$$

$$\ln Y_{masamu(D=0)} = 14,35 + 3,47 \ln X_1 + 2,20 \ln X_2 - 2,76 \ln X_3$$

$$Y_{mutiara(D=1)} = 1.425.452,69 X_1^{3,47} X_2^{2,20} X_3^{-2,76}$$

$$Y_{masamu(D=0)} = 1.706.576,71 X_1^{3,47} X_2^{2,20} X_3^{-2,76}$$

Secara bersama-sama semua faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usaha perikanan lele. Dapat dilihat dari nilai F-hitung (=58,74) yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% dan nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat sebesar 0,87. Untuk tingkat nilai produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik pada taraf uji 1% dan faktor harga jual ikan lele juga berpengaruh secara positif dan sangat signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Pengaruh biaya produksi terhadap keuntungan peternak secara statistik sangat signifikan pada taraf uji 1% dan variabel dummy pada Tabel 5 secara statistik tidak signifikan pada taraf uji 1%, yang artinya tidak berbeda nyata antara keuntungan usaha perikanan lele mutiara dan masamu. Dengan demikian, dari hasil analisis fungsi keuntungan usaha perikanan lele tersebut dapat dinyatakan bahwa faktor produksi yang dihasilkan, harga jual, dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi berpengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh peternak.

Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usaha Perikanan Lele

Biaya produksi usaha perikanan lele yang dikeluarkan oleh setiap peternak berbeda tergantung dari luas kolam yang diusahakan, penggunaan tenaga kerja, jenis bibit yang digunakan, pemberian pakan dan obat-obatan serta kondisi lingkungan. Efisiensi adalah tingkat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha perikanan lele. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai perbandingan yang diperoleh antara penerimaan dengan biaya lebih dari $(1 + i)$.

Tabel 6. Efisiensi Biaya Produksi Usaha Perikanan Lele per 100 m² kolam/tahun di Kabupaten Jember

No	Uraian	Jenis Usaha Perikanan		Selisih
		Lele Mutiara	Lele Masamu	
1	Penerimaan (Rp/100 m ² kolam/tahun)	66.685.400	71.349.770	4.664.370
2	Biaya Total (Rp/100 m ² kolam/tahun)	30.461.452	56.600.071	26.138.619
3	R/C	2,19	1,26	0,93

Sumber : Analisis data primer (2017).

Tabel 6 menunjukkan bahwa usaha perikanan lele mutiara per 100 m² kolam/tahun memperoleh penerimaan sebesar Rp 66.685.400 dengan biaya total sebesar Rp 30.461.452 dan nilai R/C yang dihasilkan sebesar 2,19. Sedangkan penerimaan lele masamu sebesar Rp 71.349.770 dengan biaya total Rp 56.600.071 dan nilai R/C yang dihasilkan sebesar 1,26, mengacu pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kupedes dalam menentukan tingkat suku bunga pinjaman pada tahun 2016 yaitu sebesar 13,5%. Dengan demikian besarnya nilai R/C yang diperoleh peternak mutiara dan masamu lebih dari 1,13 (1+i) dan dapat dikatakan bahwa usaha perikanan lele di Kabupaten Jember adalah efisien.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Beda Efisiensi Biaya Usaha Perikanan Lele

No	Jenis Usaha Perikanan	Mean	T-hitung	T-tabel	Probabilitas Signifikansi
1	Lele Mutiara	2,19	10,12	1,69	0,00***
2	Lele Masamu	1,26			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana *, **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 95%, 99%.
ns: tidak signifikan pada taraf kepercayaan 90%, 95%, 99%.

Sumber : Analisis Data Primer (2017).

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa perbandingan efisiensi biaya usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 10%. Terdapat perbedaan antara efisiensi penggunaan biaya produksi peternak lele dengan R/C atau $R/C > (1 + i)$. Hal ini dikarenakan rata-rata penggunaan biaya yang dikeluarkan antar usaha perikanan lele mutiara dan masamu berbeda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis usaha perikanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat di simpulkan : (1) Dalam usaha perikanan lele di Kabupaten Jember, biaya produksi yang dikeluarkan peternak

lele mutiara lebih sedikit dibandingkan dengan peternak lele masamu. Peternak lele mutiara mengeluarkan biaya produksi yakni Rp 30.461.452 per 100 m² kolam/tahun dan peternak lele masamu mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 56.600.071 per 100 m² kolam/tahun; (2) Keuntungan yang diperoleh peternak lele mutiara Rp 36.223.948 lebih tinggi dibandingkan dengan peternak lele masamu yaitu Rp 14.749.699 per 100 m² kolam/tahun. Berdasarkan jenis usaha perikanan lele, menunjukkan adanya perbedaan keuntungan yang signifikan diantara usaha perikanan lele mutiara dan masamu; (3) Faktor produksi, harga jual, biaya produksi berpengaruh secara signifikan dan variabel dummy berpengaruh tidak signifikan terhadap keuntungan usaha perikanan lele di Kabupaten Jember; (4) Penggunaan biaya produksi dalam usaha perikanan lele di Kabupaten Jember adalah efisien, dengan nilai R/C untuk lele mutiara sebesar 2,19 dan lele masamu sebesar 1,26. Berdasarkan jenis usaha perikanan, menunjukkan adanya perbedaan efisiensi penggunaan biaya yang signifikan di antara usaha perikanan lele mutiara dan masamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian. 2009. **Sektor Pertanian Indonesia**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Sutiarso, E. 2010. **Analisis Regresi Sederhana**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Syarifah. 2005. **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani dan Prospek Pasar Ikan Gurami di Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember**. Universitas Jember. Jember.
- Tjakrawilaksana, A. 1983. **Usahatani untuk Sekolah Menengah Teknologi Pertanian**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah. Jakarta.